

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nilai pendidikan Islam adalah sifat-sifat maupun hal-hal utama yang sudah ada dalam ajaran agama Islam itu sendiri, nilai pendidikan Islam juga memiliki sifat yang penting dan berguna bagi kemanusiaan karena dapat membimbing berdasarkan hukum-hukum dan kaidah-kaidah yang terdapat pada ajaran agama Islam hingga terbentuklah kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama Islam itu sendiri. Nilai sendiri menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat yang berguna bagi kemanusiaan. Nilai juga berarti harga yang diberikan terhadap sesuatu berdasarkan keyakinan ataupun norma-norma dan standarisasi yang berlaku dalam sebuah komunitas yang berupa keharusan, larangan dan anjuran.

Setiap individu manusia lahir tanpa memiliki pengetahuan apapun, tetapi telah dilengkapi dengan pembawaan yang memungkinkannya untuk menguasai berbagai pengetahuan dan peradaban. Dengan demikian sejak inilah menimbulkan ide-ide untuk melakukan pengalihan, pelestarian dan pengembangan kebudayaan melalui pendidikan. Oleh karena itu, dalam sejarah masyarakat. Pendidikan senantiasa menjadi perhatian besar dalam memajukan kehidupan generasi yang sejalan dengan tuntunan masyarakat.

Menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam sejak dini sangat penting pada generasi muda karena pada masa tersebut adalah masa yang sangat tepat untuk memperkenalkan baik-buruk, benar-salah maupun indah dan tidak indah.

Hal ini sejalan dengan pepatah yang telah kita ketahui bersama bahwasanya belajar di waktu muda bagaikan menulis di atas batu sedangkan belajar di waktu tua bagaikan menulis di atas air. Ketika generasi muda menerima nilai-nilai pendidikan agama Islam sejak dini, maka nilai-nilai tersebut akan menancap dengan dalam pada diri mereka serta akan menjadi bekal bagi mereka untuk mengarungi kehidupan di dunia dan akhirat. Adapun nilai pendidikan Islam merupakan landasan utama serta mendasar dalam mewujudkan sebuah perubahan. Hanya dengan pendidikanlah paradigma, sikap, dan perilaku umat manusia dapat berubah dan tercerahkan.

Berbicara tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam maka tidak jauh dari pendidikan agama Islam itu sendiri, sedangkan pendidikan agama Islam selain merupakan mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah atas, ia juga bisa diartikan sebagai ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam. Islam sendiri adalah nama agama yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW.

Islam berisi seperangkat ajaran tentang kehidupan manusia, hal tersebut terdapat dalam sumber ajaran Islam itu sendiri yaitu pada al-quran dan sunnah nabi Muhammad SAW serta produk dari akal berupa ijtihad.¹ Sedangkan pendidikan agama Islam yang di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan Islam, dimana nilai-nilai pendidikan Islam sendiri merupakan sifat-sifat yang menuntun kita supaya menjadi manusia yang lebih baik lagi. Nilai pendidikan

¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2013, hlm .18

Islam juga mengarahkan manusia menuju terbentuknya kepribadian yang utama dan yang sesuai dengan ajaran Islam.²

Dari penjelasan tentang pendidikan Islam yang diuraikan di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam sendiri sangat penting, hal ini dikarenakan nilai-nilai pendidikan Islam berisi Nilai-nilai yang berguna bagi kemanusiaan. Misalnya nilai menghargai, nilai memaafkan, nilai menghormati sesama manusia dan lain sebagainya. Mengenai pentingnya hal tersebut, Islam sebagai agama *Rahmatan Lil Alamin*, mewajibkan untuk mencari ilmu pengetahuan melalui pendidikan di dalam maupun di luar pendidikan formal.

Peneliti menimbang perlu untuk meningkatkan Nilai-nilai pendidikan Islam untuk diterapkan kedalam dunia pendidikan Islam. Agar menjadi pondasi dalam menghadapi arus tantangan globalisasi saat ini. Mengingat tujuan dari pendidikan nasional dan pendidikan Islam adalah terfokus kepada Nilai-nilai akhlaq dan berpengetahuan sehingga bermanfaat bagi diri dan masyarakat sekitarnya. Karena hanya dengan pendidikanlah paradigma, sikap, dan perilaku umat manusia dapat berubah dan tercerahkan.

Pendidikan Islam adalah sistem pengajaran yang didasarkan pada ajaran agama Islam. Sumber ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah. Al-Qur'an dijadikan sumber pendidikan Islam yang pertama sebab memiliki nilai absolut yang diturunkan oleh Allah. Nilai dalam al-Qur'an bersifat abadi dan relevan

² Nurizzqa, *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi*" Skripsi. Tarbiyah dan Keguruan, Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta. 2019, hlm 1.

dalam setiap zaman, sehingga pendidikan Islam yang ideal harus sepenuhnya mengacu pada nilai dasar al-Qur'an³.

Al-Qur'an berisi tentang nilai-nilai pendidikan Islam terdiri dari tiga pilar utama yaitu: Pertama, I'tiqādiyyah, yang berkaitan dengan nilai pendidikan keimanan atau aqidah. Kedua, Khuluqiyyah, yang berkaitan dengan nilai pendidikan etika atau akhlak. Ketiga, Bukhari Umar, Ilmu Pendidikan Islam yang berkaitan dengan nilai pendidikan ibadah⁴.

Umar bin Khattab adalah salah seorang sahabat nabi Muhammad saw, yang juga menjadi khalifah kedua dalam Islam. Umar memiliki kedudukan yang tinggi di sisi Rasulullah. Allah telah memberikan Umar sifat-sifat para nabi dan kedudukan para rasul sehingga menjadikannya sebagai orang yang layak memperoleh posisi kenabian. Selain itu, Umar juga memperoleh muḥaddiṣin atau ilham dari Allah⁵.

Allah meletakkan kebenaran pada lidah dan hati Umar, sehingga Rasulullah memberikan Umar dengan gelar al-Farūq yaitu orang yang memisahkan antara kebenaran dan kebathilan⁶.

Pendidikan Islam adalah perubahan tingkah laku dalam diri manusia baik jasmani maupun rohani melalui proses pendidikan dengan dilandasi nilai-nilai Islam sehingga terbentuk kepribadian manusia yang utama. Sumber pendidikan Islam ada tiga yaitu al-Qur'an, as-Sunnah dan Ijtihad. Menurut H.M. Arifin, faktor-faktor pendidikan Islam dibagi menjadi lima yaitu:

³ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Amzah, 2010, hlm. 33.

⁴ *Ibid.*, hlm. 37.

⁵ Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wan Nihayah*, Jakarta, Darul Haq, 2004, hlm. 175.

⁶ Muhammad Husein Haekal, *Umar bin Khattab*, Jakarta, PT Pustaka Litera Antar Nusa, 2013, hlm. 59.

pendidik, peserta didik, alat-alat pendidikan Islam, lingkungan sekitar dan tujuan pendidikan Islam⁷.

Nilai-nilai pendidikan Islam mencakup nilai akhlak, nilai aqidah dan nilai ibadah. Aqidah adalah sejumlah kebenaran yang secara fitrah dapat diterima secara umum oleh manusia, dan tidak akan bercampur dengan keraguan sehingga mendatangkan ketenteraman jiwa⁸.

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ
أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Artinya:

Barangsiapa yang hendak menginginkan dunia, maka hendaklah ia menguasai ilmu. Barangsiapa menginginkan akhirat hendaklah ia menguasai ilmu, dan barangsiapa yang menginginkan keduanya (dunia dan akhirat) hendaklah ia menguasai ilmu," (HR Ahmad).

Allah menciptakan manusia dengan fitrah bertuhan. Apabila menghadapi suatu kejadian yang luar biasa atau sudah kehilangan segala daya untuk menghadapinya, maka lalu secara spontan fitrah tersebut muncul kembali. Secara esensi tidak ada manusia yang tidak bertuhan, yang ada hanyalah mempertuhankan sesuatu yang bukan Allah⁹.

Selain itu, manusia juga memerlukan dalil naqli (alQur'an dan as-Sunnah) untuk membimbing manusia mengenal kebenaran tersebut. Sebab fitrah dan akal manusia tidak selalu dapat menjelaskan Tuhan yang sebenarnya

⁷ HLM. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 2006, hlm. 109.

⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, Yogyakarta, Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2000, hlm. 1-2.

⁹ *Ibid.*, hlm. 11-12.

yaitu Allah¹⁰ . Kemantapan aqidah dapat diperoleh dengan menanamkan La Ilāha illa al-Allah (Tiada tuhan selain Allah) dan Muḥammad Rasūlullah¹¹ .

Ibadah merupakan tata cara manusia berhubungan dengan Allah secara langsung yang dalam pelaksanaannya tidak boleh menambahkan atau mengurangi kaidah-kaidah yang telah diatur oleh Allah dan Rasul-Nya. Kaidah-kaidah tersebut tercantum dalam alQur'an dan as-Sunnah. Ibadah yang termasuk didalamnya adalah yang berkaitan dengan salat, puasa, zakat dan haji¹² .

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga akan muncul secara spontan apabila dibutuhkan, tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu dan tidak membutuhkan dorongan dari luar¹³. Akhlak merupakan sikap yang melahirkan perbuatan dan tingkah laku manusia. Akhlak dibagi menjadi tiga yaitu akhlak terhadap Allah akhlak terhadap makhluk dan akhlak terhadap alam.¹⁴

Nilai pendidikan Aqidah yang terdapat dalam kisah Umar bin Khattab ialah mengenai fitrah manusia. Apabila fitrah tersebut tertutup oleh factor-faktor luar, maka manusia akan menentang fitrahnya sendiri. Apabila menghadapi suatu kejadian yang luar biasa dan sudah kehilangan segala daya untuk menghadapinya, maka secara spontan fitrah tersebut muncul kembali.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 17.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 34

¹² Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 235.

¹³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 1999), hlm. 1-2.

¹⁴ Sudarno Shobron, *Studi Islam 1*, Surakarta, Lembaga Pengembangan Al Islam dan Kemuhammadiyah, 2013, hlm. 92.

Umar berasal dari keturunan kaum Quraisy. Suatu ketika Umar sudah begitu muak dengan perkembangan Islam. Dengan pedangnya, beliau berniat membunuh Rasulullah. Di jalan beliau berjumpa dengan Nuaim bin Abdullah yang memberitahukan bahwa adiknya yang bernama Fatimah dan suaminya Sa'id bin Zaid telah memeluk Islam. Umar yang masih dipenuhi dengan kemarahan lalu menghantam Said bin Zaid dengan keras. Saat itu Fatimah yang melindungi suaminya pun mendapat pukulan keras dari Umar. Melihat darah di muka Fatimah, Umar merasa menyesal. Selain fitrahnya, manusia juga memerlukan al-Qur'an dan as-Sunnah untuk membimbing dirinya mengenal kebenaran bertuhan. Sebab fitrah dan akal manusia tidak selalu dapat menjelaskan Tuhan yang sebenarnya.

Setelah menyesal, Umar kemudian mengambil dan membaca lembaran yang bertuliskan ayat-ayat al-Qur'an. Setelah membaca ayat-ayat itu, beliau kagum dengan kata-kata dalam lembaran-lembaran tersebut. Umar pun menemui Rasulullah untuk memeluk Islam. Kemantapan aqidah dapat diperoleh dengan menanamkan kalimat tauhid La Ilāha illa alAllāh dan Muḥammad Rasūlullāh. Saat Umar masuk Islam, beliau lalu mengucapkan kalimat syahadat "Asyhadu allā ilāha illallāh wa asyhadu anna muḥammadar rasūlullāh" Berdasarkan teori-teori yang dikemukakan di atas, nilai aqidah dalam kisah Umar bin Khattab sudah sesuai dengan teori-teori yang ada. Hal ini dikarenakan Umar dapat menerima fitrah bertuhan dengan diperkuat wahyu Allah dan kemantapan dari kalimat syahadat.

Nilai pendidikan Ibadah yang menyangkut kisah Umar bin Khattab mengenai kewajiban manusia. Kewajiban seorang muslim dengan melaksanakan perintah Allah yaitu salat, puasa, zakat dan haji. Salat terdiri dari shalat wajib/fardu dan salat sunah. Salat sunnah biasanya dilakukan sendiri-sendiri. Berbeda dengan salat sunah yang lainnya, salat tarawih dilakukan dengan berjamaah.

Saat Umar menjadi khalifah, beliau melihat kaum muslimin mengerjakan salat tarawih dengan sendiri-sendiri. Kemudian beliau pun mengumpulkan kaum muslimin untuk mengerjakan salat tarawih secara berjamaah dengan hanya satu imam. Puasa sepanjang tahun tidak diperkenankan dalam Islam karena akan menyiksa dirinya sendiri. Apabila ingin puasa terus menerus dalam Islam terdapat puasa dāwūd, yaitu puasa sehari dan berbuka sehari. Suatu ketika Umar mendapat informasi bahwa ada seorang laki-laki yang berpuasa sepanjang satu tahun. Umar pun menemui laki-laki tersebut dan memukul kepalanya sambil berkata, “Makanlah, hai orang yang berpuasa!” Zakat merupakan sebagian harta yang diwajibkan Allah dan diberikan kepada orang-orang yang berhak menerimanya. Orang-orang yang berhak menerimanya adalah fakir, miskin, amil, muallaf, riqāb, ghārim, sabilillah dan ibnussabīl. Rasulullah memberikan harta rampasan perang dan zakat kepada para muallaf seperti Uyainah bin Hisn, Aqra' bin Habis, Abbas bin Mirdas dan lain-lain.

Saat Umar menjadi khalifah, mereka datang menemui Umar untuk mendapatkan haknya. Namun Umar menolaknya, mereka dahulu merupakan

golongan yang mendapatkan zakat dan sekarang dihentikan sebab mereka sudah seperti kaum muslimin lainnya. Salah satu ketentuan haji adalah tawaf.

Tawaf merupakan ibadah yang mengelilingi Ka'bah dalam tujuh putaran. Di sekitar Ka'bah juga terdapat maqam Ibrahim yang biasanya digunakan untuk melaksanakan salat. Suatu ketika Umar melihat Ka'bah semakin banyak orang, Umar berinisiatif untuk membuat jarak antara maqam Ibrahim dengan Ka'bah. Awalnya maqam tersebut menempel pada Ka'bah. Akibatnya jika kaum muslimin hendak melakukan tawaf, mereka menjauh dari Ka'bah. Berdasarkan teori-teori yang dikemukakan di atas, nilai ibadah dalam kisah Umar bin Khattab belum sesuai dengan teori-teori yang ada.

Hal ini dikarenakan Umar dalam melaksanakan ibadah dengan menggunakan ijtihad, sehingga menyimpang dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Nilai pendidikan Akhlak yang menyangkut kisah Umar bin Khattab mengenai perbuatan dan tingkah laku manusia, yaitu Akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap makhluk dan akhlak terhadap alam.

1. Akhlak terhadap Allah : perbuatan yang dilakukan oleh manusia terhadap Allah, seperti berdoa kepada Allah. Saat Umar dilantik menjadi khalifah, Umar pun berdoa kepada Allah, "Allahumma ya Allah, aku ini sungguh keras dan kasar, maka lunakkanlah hatiku! Allahumma ya Allah, aku ini sangat lemah maka berilah saya kekuatan! Allahumma ya Allah, aku ini kikir, jadikanlah aku orang dermawan bermurah hati!"
2. Akhlak terhadap Rasulullah: perbuatan yang dilakukan oleh manusia terhadap Rasulullah, seperti mencintai Rasulullah. Umar teringat saat berada dalam kesesatan dan Allah menjadikan Rasulullah sebagai datangnya hidayah. Selain itu juga teringat bahwa pada hari kiamat beliau tidak akan mampu masuk surga kecuali dengan kecintaannya kepada Rasulullah.
3. Akhlak terhadap diri sendiri: perbuatan yang dilakukan oleh manusia terhadap diri sendiri, seperti hidup sederhana. Seseorang berkata kepada Umar, "Anda mendapat bagian sehelai burd Yaman

- dan badan anda tinggi tetapi mengapa anda potong menjadi kemeja?” Umar pun menoleh kepada Abdullah. Abdullah pun menjawab, “Burd saya kuberikan kepadanya supaya cukup untuk kemejanya itu.
4. Akhlak terhadap keluarga: perbuatan yang dilakukan oleh manusia terhadap sanak keluarga, seperti mendidik anak. Abdurrahman Anak Umar bin Khattab yang 13 berada di Mesir minum-minum sampai mabuk. Gubernur Mesir pun menghukumnya. Seketiknya di Madinah, Umar memberikan hukuman kembali kepadanya dengan menjalani pukulan dan dipenjarakan sampai meninggal.
 5. Akhlak terhadap masyarakat: perbuatan yang dilakukan oleh manusia terhadap masyarakat, seperti tanggung jawab. Suatu ketika, terdapat seorang perempuan dengan anak-anaknya yang kelaparan. Melihat itu, Umar lalu mengambil sekantong gandum di gudang dan memasaknya.
 6. Akhlak terhadap negara: perbuatan yang dilakukan oleh manusia terhadap negara, seperti mengambil keputusan dengan musyawarah. Sebelum meninggal Umar memilih enam tokoh untuk musyawarah dalam memilih khalifah berikutnya. Umar menunjuk Abdullah bin Umar untuk mengawasi jalannya musyawarah.
 7. Akhlak terhadap alam: perbuatan yang dilakukan oleh manusia terhadap alam (hewan), seperti sayang terhadap hewan. Umar mengatakan kepada Al-Ahnaf bin Qais, “Mengapa kalian tidak takut kepada Allah atas tindakan kalian terhadap hewan-hewan tunggangan kalian ini? Bukankah lebih baik bila kalian melepaskan ikatannya agar hewan-hewan itu memakan rumput?”. Berdasarkan teori-teori yang dikemukakan di atas, nilai akhlak dalam kisah Umar bin Khattab sudah sesuai dengan teori-teori yang ada. Hal ini dikarenakan Umar mempunyai akhlak yang baik dan akan muncul secara spontan apabila dibutuhkan¹⁵.

Penulis sendiri beranggapan bahwasanya banyak sekali karangan buku yang bertentangan dengan nilai pendidikan dan agama yang berlandaskan atau pun berkaitan dengan peristiwa masa lampau ataupun pada masa ke khalifahan terdahulu, pada kesempatan ini penulis beranggapan bahwa dizaman modern ini, pendidikan hanya berpanutan pada apa yang terjadi di masa sekarang.

Banyak yang bisa dijadikan pelajaran yang dapat kita aplikasikan di kehidupan sehari-hari tentang peristiwa terdahulu dan juga setiap peristiwa

¹⁵ Ibid.

yang terjadi merupakan suatu nilai pendidikan dan agama. Ada beberapa hal mendasar yang membuat penulis tertarik dalam memilih judul ini sebagai bahan penelitian. Sejarah Islam dan tokoh-tokoh yang berpengaruh di dalamnya, bukan hanya menarik untuk dikaji tetapi juga mempunyai manfaat yang cukup besar. Karena begitu banyak nilai-nilai yang dapat dijadikan teladan sebagai bekal untuk meneruskan prestasi peradaban di masa yang akan datang.

Umar bin Khattab adalah Khalifah kedua setelah Abu Bakar As-Siddiq dalam memimpin Umat Islam di jazirah Arab. Di dalam kisah Umar bin Khattab terdapat nilai-nilai pendidikan Islam dalam biografi beliau yang bisa diambil. Umar bin Khattab telah menciptakan mengubah peradaban dengan membuat, ketentuan-ketentuan peraturan yang terkait dengan hukum dan peradilan. Dengan wilayah Islam yang semakin luas, ilmu pendidikan juga di butukan bagi umatnya. Sehingga terbentuknya pusat pendidikan. Seperti yang di jelaskan oleh Ali Muhammad Ash-Shallabi dalam bukunya bahwa masa kekhalifahan Umar bin Khattab proses pembelajaran telah ada dan berlangsung di kota Madinah sebagai pusat fikih dan fatwa.

Madinah telah mencetak berbagai pemimpin, dan hakim serta mempersiapkan berbagai sosok terbaik dari kalangan sahabat yang memimpin berbagai yayasan ilmu pengetahuan dalam gerakan-gerakan penaklukan. Mereka mendidik dan mengajarkan kitab Allah dan sunah rasul-Nya terhadap bangsa-bangsa yang ditaklukkan serta meletakkan batu pertama dalam pembangunan lembaga-lembaga pendidikan yang berada di kota Basrah,

Kufah, Syam, Madinah dan Makkah sebagai tempat proses pembelajaran bagi umat Islam¹⁶

Dengan demikian dapat dipahami bahwa nilai-nilai pendidikan dalam Biografi Umar bin Khattab dalam buku karangan Ali Muhammad Ash-Shallabi dapat menjadi landasan pemikiran untuk mengkaji lebih dalam dalam dunia pendidikan Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, sehingga penulis berkeinginan meneliti nilai-nilai pendidikan Islam apa saja dari Umar bin Khattab dalam buku biografi beliau yang ditulis Ali Muhammad Ash-Shallabi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti mengidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Biografi Umar Bin Khattab dalam buku Karya Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi?
2. Bagaimana Nilai-nilai pendidikan dan agama yang terdapat dalam buku Biografi Umar Bin Khattab karya Prof. Dr. Ali Muhammad Ash Shallabi ?
3. Bagaimana relevansi gagasan pendidikan Islam Umar bin Khattab dengan pendidikan Islam sekarang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

¹⁶ Ali Muhammad Ash-Shallabi,, Biografi Umar bin Khattab, terj. Khoirul Amru Harahap dan Akhmad Faozan, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, cet. 7, 2019) hlm. 262-263.

1. Untuk mengetahui Biografi Umar Bin Khattab dalam buku Karya Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi
2. Untuk mengetahui Nilai-nilai pendidikan dan agama yang terdapat dalam buku Biografi Umar Bin Khattab karya Prof. Dr. Ali Muhammad Ash Shallabi
3. Untuk Bagaimana relevansi gagasan pendidikan Islam Umar bin Khattab dengan pendidikan Islam sekarang?

D. Batasan Istilah

1. Pendidikan Islam adalah perubahan tingkah laku dalam diri manusia baik jasmani maupun rohani melalui proses pendidikan dengan dilandasi nilai-nilai Islam sehingga terbentuk kepribadian manusia yang utama. Sumber pendidikan Islam ada tiga yaitu al-Qur'an, as-Sunnah dan Ijtihad. Menurut H.M. Arifin, faktor-faktor pendidikan Islam dibagi menjadi lima yaitu: pendidik, peserta didik, alat-alat pendidikan Islam, lingkungan sekitar dan tujuan pendidikan Islam.
2. Nilai pendidikan Islam adalah sifat-sifat maupun hal-hal utama yang sudah ada dalam ajaran agama Islam itu sendiri, nilai pendidikan Islam juga memiliki sifat yang penting dan berguna bagi kemanusiaan karena dapat membimbing berdasarkan hukum-hukum dan kaidah-kaidah yang terdapat pada ajaran agama Islam hingga terbentuklah kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama Islam itu sendiri. Nilai sendiri menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat yang berguna bagi kemanusiaan. Nilai juga berarti harga yang diberikan terhadap sesuatu

berdasarkan keyakinan ataupun norma-norma dan standarisasi yang berlaku dalam sebuah komunitas yang berupa keharusan, larangan dan anjuran.

3. Umar bin Khattab adalah salah seorang sahabat nabi Muhammad saw, yang juga menjadi khalifah kedua dalam Islam. Umar memiliki kedudukan yang tinggi di sisi Rasulullah. Allah telah memberikan Umar sifat-sifat para nabi dan kedudukan para rasul sehingga menjadikannya sebagai orang yang layak memperoleh posisi kenabian. Selain itu, Umar juga memperoleh muḥaddiṣin atau ilham dari Allah¹⁷. Allah meletakkan kebenaran pada lidah dan hati Umar, sehingga Rasulullah memberikan Umar dengan gelar al-Farūq yaitu orang yang memisahkan antara kebenaran dan kebathilan¹⁸.

E. Telaah Pustaka

Pada dasarnya urgensi dari adanya telaah kepustakaan adalah sebagai bahan kritik terhadap penelitian yang ada, baik mengenai kelebihan maupun kekurangan sekaligus sebagai bahan komperatif terhadap kajian yang terdahulu. Di samping itu, telaah pustaka juga mempunyai andil yang cukup besar dalam rangka memperoleh informasi secukupnya tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul yang digunakan untuk memperoleh teori ilmiah. Adapun kajian tentang nilai pendidikan Islam, penulis hanya menemukan judul yang mirip di antara:

¹⁷ Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wan Nihayah*, Jakarta, Darul Haq, 2004, hlm. 175.

¹⁸ Muhammad Husein Haekal, *Umar bin Khattab*, Jakarta, PT Pustaka Litera Antar Nusa, 2013, hlm. 59.

1. Eka Fatimah Alvianita Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2014, Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjudul: “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kisah Umar Bin Khattab.”
2. Anas Maladi (Nim: 1101210429) Mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan PAI Tahun 2016 yang mengangkat judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam buku Beyond The Inspiration.”
3. Muhammad Syahid Hisbullah Mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan PAI Tahun 2016 yang mengangkat judul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Api Tauhid karya Habiburrahman El-Shirazy.”

Berdasarkan Tinjauan di atas, maka ada persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu meneliti dan menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat di dalam literatur. Namun perbedaannya ialah pada objek yang diteliti dan hasil penelitiannya.

Oleh karena itu dalam penelitian ini objek yang diteliti adalah nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku biografi Umar bin Khattab karya Ali Muhammad Ash-Shallabi dan hasil penelitiannya adalah hasil kesimpulan dari penelitian nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku biografi Umar bin Khattab karya Ali Muhammad Ash-Shallabi.

F. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan lebih mudah dimengerti, maka penulis membuat suatu sistematika penulisan ke dalam 5 (lima) Bab. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah Sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan: Merupakan pendahuluan yang berisikan sub-sub bab yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, batasan istilah, telaah pustaka, hipotesis dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori: Merupakan Landasan teoritis yang berisikan Kajian teori.

Bab III Metode Penelitian: Merupakan metode penelitian yang menjelaskan tentang Lokasi penelitian, Metode penelitian, teknik pengumpulan data, teknik kalibrasi dan keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian: Merupakan hasil penelitian menyajikan dan memaparkan hasil penelitian yang telah didapatkan.

Bab V Penutup: Merupakan Penutup, mengemukakan kesimpulan, saran-saran dan daftar pustaka.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai-Nilai Agama

1. Pengertian Nilai Dan Agama

Pembahasan pada bab ini peneliti akan menyajikan teori-teori dari para ahli yang relevan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan. Terdapat dua aspek pembahasan pada bahasan ini yaitu nilai dan agama, sebelum membahas lebih mendalam, peneliti memandang perlunya memahami terlebih dahulu konsep dari nilai, Muhaimin berpendapat bahwa nilai adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai sesuatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya¹. Menurut Steeman, sebagaimana dikutip oleh Sutarjo nilai adalah sesuatu yang memberikan makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup, nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika.²

Nilai adalah sesuatu yang berlaku, sesuatu yang memikat atau menghimbau kita. Secara spesifik nilai (value) berarti harga, makna, isi dan pesan, semangat, atau jiwa yang tersurat atau tersirat dalam fakta, konsep dan teori, sehingga bermakna secara fungsional. Di sini, nilai difungsikan untuk

¹ Muhaimin, *Pendidikan dan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Insani, 2018), hlm.38

² Muhaimin, *Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006) hlm. 148.

mengarahkan, mengendalikan, dan menentukan kelakuan seseorang, karena nilai dijadikan standar perilaku.³

Nilai berarti sesuatu yang dapat diukur sesuai dengan standar yang dibuat dasar pijakan yang dipakai dan sifatnya kualitatif.⁴ Daroeso juga menambahkan, bahwa nilai adalah sesuatu hal yang dapat digunakan sebagai dasar penentu tingkah laku seseorang yang bersifat normatif.⁵ Berbeda dengan Bambang Daroeso berbeda juga apa yang dipaparkan oleh Amienudin, istilah nilai sebagai perangkat ketakutan atau perasaan yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.⁶

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diambil suatu pemahaman bahwasanya nilai merupakan suatu yang dapat diukur dengan standar yang telah ditentukan oleh seseorang yang mengandung harapan dan bersifat normatif. Dalam pandangan Young, nilai diartikan sebagai asumsi-asumsi yang abstrak dan sering tidak disadari tentang hal-hal yang benar dan hal-hal yang penting. Lain dengan Wood, dia menjelaskan bahwa nilai merupakan petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama, yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.⁷ Dalam arti lain, nilai merupakan konsepsi-konsepsi abstrak di dalam diri manusia atau masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar serta buruk dan salah.

³ Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 51.

⁴ . Anas Sudjono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 4.

⁵ . Bambang Daroesa, *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2016), hlm. 156.

⁶ . Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, (Bandung: PT Sinar Baru, 2002), hlm. 156.

⁷ . Wila Huky D.A, *Pengantar Sosiologi*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2012), hlm. 146.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa tindakan dan perilaku seseorang ditentukan oleh Nilai-nilai yang terdapat di dalam dirinya. Nilai-nilai itulah yang akan mendorong dirinya untuk melakukan suatu tindakan. Nilai merupakan kepercayaan seseorang mengenai kebenaran, keindahan, dan makna dari tiap pemikiran, benda, atau perilaku. Nilai memberikan arahan dan arti bagi hidup serta memandu proses pengambilan keputusan. Nilai juga menentukan perilaku dengan memandu respons terhadap pengalaman dan pilihan dalam hidup

Kemudian agama, Agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan antara manusia dan manusia serta lingkungannya.⁸

Kata “agama” berasal dari bahasa sansekerta yang berarti "tradisi". Sedangkan kata lain untuk menyatakan konsep ini adalah religi yang berasal dari bahasa latin religio dan berakar pada kata kerja re-ligare yang berarti mengikat kembali. Maksudnya dengan beragama, seseorang mengikat dirinya kepada Tuhan. Agama pada hakekatnya adalah keyakinan akan adanya Tuhan yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, oleh karena itu agama sangat perlu untuk dipahami secara seksama⁹.

Selanjutnya Taib Thahir Abdul Mu'in mengemukakan agama sebagai suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal

⁸ Ali Hasan, *Studi Islam Alquran Dan As Sunnah* (Jakarta: Sri Gunting, 2000), hlm.19.

⁹ Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Surabaya: eL KAF,2006), hlm. 102

untuk kehendak dan pilihannya sendiri mengikuti peraturan tersebut, guna mencapai kebahagiaan hidupnya di dunia dan akhirat.¹⁰

Secara etimologi, nilai keagamaan berasal dari dua kata yakni: nilai dan keagamaan. Menurut Rokeach dan Bank mengatakan bahwasanya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Sedangkan keagamaan merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.¹¹

Dari segi isi, agama terdiri dari seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer parapemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya. Nilai-nilai ini secara populer disebut dengan nilai agama.¹²

Oleh karena itu, nilai-nilai agama merupakan seperangkat standar kebenaran dan kebaikan. Nilai-nilai agama adalah nilai luhur yang ditransfer dan diadopsi ke dalam diri. Oleh karena itu, seberapa banyak dan seberapa jauh nilai-nilai agama bisa mempengaruhi dan membentuk sikap serta perilaku seseorang sangat tergantung dari seberapa dalam nilai-nilai agama tersebut merasuk/terinternalisasi di dalam dirinya. Semakin dalam nilai-nilai agama terinternalisasi dalam diri seseorang, kepribadian dan sikap religiusnya akan muncul dan terbentuk. Jika sikap religius/keagamaan sudah muncul dan

¹⁰ Abuddin Nata, , Metodologi Studi Islam(Jakarta : PT. Raja Grafindo 2013), hlm. 14

¹¹ 7 Asmaun Sahlan, Meujudkan Budaya Religius di Sekolah, (Malang: UIN Maliki Press, 2015), hlm. 1

¹² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 10

terbentuk, maka nilai- nilai agama akan menjadi pusat nilai dalam menyikapi segala sesuatu dalam kehidupan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diambil pengertian bahwa nilai Agama Islam adalah sejumlah tata aturan yang menjadi pedoman manusia agar dalam setiap tingkah lakunya sesuai dengan ajaran Agama Islam sehingga dalam kehidupannya dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan lahir dan batin dunia dan akhirat.

2. Fungsi Nilai Dan Agama

Nilai memiliki fungsi mengukur kemajuan, menunjang penyusunan rencana, dan memperbaiki atau melakukan penyempurnaan kembali. Sedangkan secara khusus, nilai tersebut dapat ditinjau dari 3 aspek yaitu: pertama aspek psikologis (bathin dan hati).¹³ Yang kedua yaitu aspek didaktik atau pedoman, motivasi dan petunjuk.¹⁴ Dan yang ketiga yaitu aspek administratif (keterangan dan gambaran).¹⁵ Suharsimi arikunto menambahkan, nilai juga mempunyai fungsi intruksional (umpan balik) dan bimbingan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh suatu system.¹⁶

Berdasarkan di atas dapat diambil suatu pemahaman bahwa nilai mempunyai fungsi mengevaluasi sesuatu, kemudian menyusun rencana kembali untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan. Kehadiran agama

¹³ Anas Sudjono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 10-11.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 11-13.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 13-14.

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 275.

memiliki peran dan fungsi yang cukup banyak dalam kehidupan manusia.

Adapun beberapa fungsi agama adalah sebagai berikut:

- Sebagai pedoman hidup manusia dalam kehidupan sehari-hari, baik secara individu maupun kelompok.
- Sebagai sumber aturan tata cara hubungan manusia dengan Tuhannya, dan juga sesama manusia.
- Sebagai pedoman bagi manusia dalam mengungkapkan rasa kebersamaan dengan sesama manusia.
- Sebagai pedoman perasaan keyakinan manusia terhadap sesuatu yang luar biasa (supranatural) di luar dirinya.
- Sebagai cara manusia mengungkapkan estetika/ keindahan alam semesta dan segala isinya.
- Sebagai cara untuk memberikan identitas kepada manusia sebagai umat dari suatu agama.¹⁷

Agama bertujuan membentuk pribadi yang cakap untuk hidup dalam masyarakat di kehidupan dunia yang merupakan jembatan menuju akhirat. Agama mengandung nilai-nilai rohani yang merupakan kebutuhan pokok kehidupan manusia, bahkan kebutuhan fitrah karena tanpa landasan spiritual yaitu agama manusia tidak akan mampu mewujudkan keseimbangan antara dua kekuatan yang bertentangan yaitu kebaikan dan kejahatan. Nilai-nilai Agama Islam sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan sosial, bahkan tanpa nilai tersebut manusia akan turun ketingkatan kehidupan hewan yang amat rendah karena agama mengandung unsur kuratif terhadap penyakit sosial. Nilai itu bersumber dari:

1. Nilai Ilahi, yaitu nilai yang dititahkan Tuhan melalui para Rasul-Nya yang berbentuk taqwa, iman, adil yang diabadikan dalam wahyu Ilahi. Al-Quran dan Sunnah merupakan sumber nilai Ilahi, sehingga bersifat statis dan kebenarannya mutlak. Nilai-nilai Ilahi mungkin dapat mengalami perubahan, namun secara instrinsiknya tetap tidak berubah. Hal ini karena bila instrinsik nilai

¹⁷ Ibid

tersebut berubah makna kewahyuan dari sumber nilai yang berupa kitab suci Al-Quran akan mengalami kerusakan.

2. Nilai Insani atau duniawi yaitu Nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Nilai moral yang pertama bersumber dari Ra'yu atau pikiran yaitu memberikan penafsiran atau penjelasan terhadap Al-Quran dan Sunnah, hal yang berhubungan dengan kemasyarakatan yang tidak diatur dalam Al-Quran dan Sunnah. Yang kedua bersumber pada adat istiadat seperti tata cara komunikasi, interaksi antar sesama manusia dan sebagainya. Yang ketiga bersumber pada kenyataan alam seperti tata cara berpakaian, tata cara makan dan sebagainya.¹⁸

Sebagaimana sumber nilai tersebut, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa setiap tingkah laku manusia haruslah mengandung nilai-nilai Islami yang pada dasarnya bersumber dari Al-Quran dan Sunnah yang harus senantiasa dicerminkan oleh setiap manusia dalam tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari dari hal-hal kecil sampai yang besar sehingga ia akan menjadikan manusia yang berperilaku utama dan berbudi mulia.

3. Klasifikasi Nilai Dan Agama

Menurut ilmu filsafat, nilai dibedakan menjadi tiga macam. Yaitu pertama, Nilai Logika adalah nilai yang membedakan salah-benar, yang kedua nilai estetika adalah nilai yang membedakan indah-tidak indah (buruk), dan yang ketiga nilai etika/moral adalah nilai mengenai baik-buruk. Sedangkan menurut Notonegoro, nilai dibedakan menjadi tiga macam, yaitu nilai material (jasmani), nilai vital (beraktivitas) dan nilai kerohanian.¹⁹

Hal berbeda disampaikan oleh Walter G. Everett, beliau menjelaskan bahwa nilai tersebut terbagi menjadi 5 yaitu nilai ekonomi (nilai yang

¹⁸ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 2013), hlm. 11

¹⁹ Notonegoro, *Pendiikan Agama Islam Dalam Pemikiran Ahli*, (Jakarta : Bumi AKsara, 2015), hlm.58

berhubungan dengan sistem ekonomi), nilai rekreasi (nilai permainan pada waktu senggang), nilai perserikatan (nilai yang meliputi berbagai bentuk suatu perkumpulan manusia dan persahabatan), nilai kejasmanian (nilai yang berhubungan dengan kondisi jasmani seseorang) dan yang terakhir adalah nilai watak (nilai yang meliputi semua tantangan, kesalahan pribadi dan sosial termasuk keadilan, kesediaan menolong, kesukaan pada kebenaran, dan kesediaan mengontrol diri). Yinger berpendapat bahwa nilai terbagi dalam 3 bentuk, yaitu:

1. Nilai sebagai fakta watak Dalam arti sebagai indikasi seberapa jauh seseorang bersedia dan rela menjadikannya sebagai pegangan dalam pembimbingan dan pengambilan keputusan.
2. Nilai sebagai fakta kultural Dapat diartikan sebagai indikasi yang diterima, nilai tersebut dijadikan kriteria normatif dalam memberikan dampaknya pada struktur sosial yang bersangkutan.
3. Nilai sebagai konteks struktural Nilai yang ada, baik sebagai fakta watak, maupun sebagai fakta kultural mampu memberikan dampaknya pada struktur sosial yang bersangkutan. Namun apabila dilihat dari orientasinya, sistem nilai ini dapat dikategorikan dalam empat bentuk, yaitu:
 - a. Nilai Etis, nilai ini mendasari orientasinya pada ukuran baik dan buruk.
 - b. Nilai Pragmatis, bentuk nilai ini mendasari orientasinya pada keberhasilan dan kegagalan.

- c. Nilai Affek Sensorik, yaitu nilai yang berorientasi pada kesenangan dan kesedihan.
- d. Nilai Religius, nilai religius adalah nilai yang mendasari orientasinya pada pahala dan dosa, halal dan haramnya.²⁰

Nilai religi sendiri mempunyai dua segi yaitu segi normatif dan segi operatif. Segi normatif lebih menitik beratkan pada pertimbangan baik dan buruk, sedangkan segi operatif lebih kepada lima kategori yang menjadi prinsip standarisasi perilaku manusia. Hal ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Wajib (Baik) Nilai yang baik dan harus dilakukan oleh manusia. Ketaatan akan perintah memperoleh imbalan (pahala) dan kedurhakaan akan mendapatkan sanksi (dosa).
2. Sunnah (Setengah Baik) Nilai yang setengah baik dikerjakan, sebagai penyempurna terhadap nilai baik/wajib, sehingga ketaatannya diberi imbalan (pahala) namun kedurhakaannya tidak mendapatkan dosa.
3. Mubah (Netral) Nilai ini bersifat netral, mengerjakan atau meninggalkan tidak akan berdampak pada imbalan (pahala) dan sanksi (dosa).
4. Makruh (Setengah Buruk) Nilai yang sepatutnya ditinggalkan. Disamping karena dampaknya yang kurang baik, juga bisa mendekati pada kebiasaan buruk yang berujung pada keharaman.
5. Haram (Buruk) Nilai yang buruk dilakukan, karena hanya ada kemudharatan di dalamnya serta dapat merugikan pribadi maupun lingkungan sekitarnya. Sehingga apabila dilakukan akan mendapatkan sanksi (dosa) baik langsung ketika berada di dunia maupun tidak langsung (di akhirat).²¹

Pengaruh agama terhadap kehidupan individu adalah adanya rasa keyakinan dalam jiwa, memberikan rasa bahagia, serta rasa aman dan

²⁰ . Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2017), hlm. 114.

²¹ . Masjfuk Zuhdi, *Pengantar Hukum Syariah*, (Jakarta: Haji Masahung, II/1990), hlm. 6-8.

terlindungi. Berbagai agama terdapat di dunia ini, namun ada 3 jenis klasifikasi agama yang perlu diketahui, yaitu;

1. *Revealed and non-revealed*. *Revealed* adalah agama wahyu, yaitu agama yang menghendaki iman kepada Tuhan, Rasul, dan Kitab-Nya. Sementara *non-revealed* merupakan agama yang tidak memandang esensial penyerahan manusia kepada tata aturan ilahi.
2. *Missionary and non-missionary*. *Missionary* adalah agama yang ajarannya mengharuskan penganutnya menyebarkan ke seluruh manusia. Islam termasuk dalam agama misionaris. Sedangkan agama *non-missionary* adalah agama yang ajarannya tidak mengharuskan penganutnya menyebarkan pada seluruh manusia.
3. *Geographical-racial and universal*. Berdasarkan segi rasial dan geografis, agama dapat dibagi menjadi 3 golongan, antara lain;
4. Semitik. Contohnya adalah Yahudi, Kristen, dan Islam.
5. Arya. Yang termasuk dalam Arya yaitu Hindu, Jainisme, Sikhisme, Zoroastrianisme.
6. Mongolia. Seperti Confusionisme, Taoisme, dan Shintoisme.¹⁹²²

Agama merupakan sumber kebenaran yang menjadi landasan dan pedoman hidup manusia di dunia. Adapun fungsi agama dalam kehidupan adalah sebagai berikut :

1. Agama sebagai edukasi bersifat memberikan perintah dan larangan. Tujuannya agar umat menjadi pribadi yang lebih baik dan terbiasa beribadah sesuai agama yang dianutnya masing-masing.
2. Agama sebagai keselamatan yang meliputi dunia dan akhirat.
3. Agama sebagai yang mendamaikan, karena menjadi jalan tengah antara orang yang merasa bersalah dan berdosa. Perasaan tersebut akan hilang dengan cara bertaubat.
4. Agama sebagai sosial kontrol, yaitu mengawasi secara sosial baik secara individu maupun kelompok.
5. Agama sebagai transformatif dengan mengubah kepribadian individu atau kelompok sesuai ajaran yang dianutnya.
6. Agama sebagai alat kreatif merupakan ajaran untuk lebih produktif untuk kepentingan pribadi dan bersama.
7. Agama sebagai sumbilansi merupakan ajaran bahwa segala bentuk perbuatan manusia yang sesuai dengan norma agama dan

²² Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 11

dilakukan dengan tulus hanya karena Allah maka akan bernilai ibadah.²¹

Jadi pengertian nilai Agama Islam dalam pembahasan diskripsi ini adalah suatu upaya mengembangkan pengetahuan dan potensi yang ada mengenai masalah dasar yaitu berupa ajaran yang bersumber kepada wahyu Allah yang meliputi keyakinan, pikiran, akhlak dan amal dengan orientasi pahala dan dosa, sehingga ajaran-ajaran Islam tersebut dapat merasuk kedalam diri manusia sebagai pedoman dalam hidupnya.

B. Konsep Dasar Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan secara bahasa berasal dari bahasa Yunani yaitu “*paedagogie*” yang berawal dari 2 kata, yakni “*pais*” yang memiliki arti anak dan “*again*” yang memiliki arti membimbing. Jadi *paedagogie* dapat diartikan bimbingan yang diberikan kepada anak.²²

M. Arifin pernah mengutip pendapat dari Montimer J Alder bahwa pendidikan adalah proses menyempurnakan semua kemampuan yang dimiliki oleh manusia dengan kebiasaan-kebiasaan baik melalui sarana yang secara artistik dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan yaitu kebiasaan yang baik.²³

Sedangkan dalam perspektid kebijakan, sebagaimana yang tertulis dalam UU Sisdiknas No.20 tahun 2003, disebutkan bahwasanya pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan

²¹ Ibid.

²² . Ahmad Rimahi dan Abu Ahmad, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 64

²³ . M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 20

proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁴

Namun sekarang secara bahasa, kata “pendidikan” yang umum digunakan adalah “tarbiyah”, dengan kata kerja “rabba”. Kata “pengajaran” dalam bahasa Arabnya adalah “ta’lim” dengan kata kerjanya “allama”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya “tarbiyah wa ta’lim” sedangkan “pendidikan Islam” adalah “tarbiyah Islamiyah”.²⁵

Pendidikan, selain dimaknai sebagai sebuah aktivitas, dapat juga di pandang sebagai sebuah sistem. Pendidikan sebagai sebuah sistem, tidak lain merupakan suatu totalitas fungsional yang terarah pada satu tujuan. Setiap sub system yang ada dalam system, tersusun dan tak dapat dipisahkan dari rangkaian unsur-unsur (Komponen-Komponenya) yang berhubungan secara dinamis dalam satu kesatuan.²⁶

Secara istilah pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Dalam segi lainnya pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak

²⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1

²⁵ Zakiah Drajat, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 25.

²⁶ . Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Rineka Cipta, Jakarta, 2000), hlm. 22.

memisahkan antara iman dan amal saleh, oleh karena itu pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan amal perbuatan.²⁷

Para ahli juga tidak ketinggalan memberi pendapat dan menjelaskan mengenai pendidikan Islam, antara lain :

1. Pendidikan Islam, menurut Prof. Dr. Omar Muhammad al Toumy al Syaibany sebagaimana yang dikutip oleh Jalaluddin mendefinisikan pendidikan sebagai, proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi di antara berbagai profesi asasi dalam masyarakat. Al-Syabainy melihat pendidikan adalah proses perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri individu, maupun masyarakat. Secara umum pendidikan Islam mengarah kepada usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi fitrah manusia sehingga dapat memerankan diri secara maksimal sebagai pengabdian Allah yang taat.²⁸
2. Pendidikan Islam, menurut Muhaimin dalam bukunya “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan tinggi” mengatakan bahwasanya, pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan niat untuk

²⁷ Zakiah Drajat, Ilmu pendidikan Islam, hlm. 28.

²⁸ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 74.

mengejewantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kegiatan pendidikan.²⁹

3. Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi yang dikutip oleh Roqib, pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak mulia, persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat, dan mempersiapkan manusia yang unggul dan berkualitas.³⁰
4. Menurut Natsir pendidikan Islam adalah satu pimpinan jasmani dan rohani yang menuju kepada kesempurnaan dan lengkapnya sifat-sifat kemanusiaan dengan arti yang sesungguhnya. Pimpinan sendiri dapat diartikan sebagai bimbingan maupun pengarahan terhadap peserta didik sehingga mereka dapat meningkatkan kemampuan intelektual, keterampilan sikap spiritual dan sikap sosial.³¹
5. Al-Rasyidin dan Nizar juga mengemukakan pendapatnya tentang pendidikan Islam, menurut beliau pendidikan Islam adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju bentuk kepribadian yang utama (insan kamil).³²

²⁹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 8

³⁰ Mohlm. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Intergratig di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Bantul: Lkis Yogyakarta, 2009), hlm. 28.

³¹ Muhammad Natsir, *Islam dan Akal Merdeka*, (Bandung: Sega Arsy, 2015), hlm. 82.

³² Samsul Nizar dan Al-Rasyidin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 32.

6. Zuhairini menjelaskan bahwasanya pendidikan Islam tidak identik dengan pengajaran yang hanya terbatas pada usaha mengembangkan intelektual manusia. Tugas pendidikan bukan melulu meningkatkan kecerdasan, melainkan juga mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia.³³
7. Muhammad Fadlil al-Jamaly memberikan arti pendidikan Islam dengan upaya menegembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.³⁴

Berdasarkan Penjelasan-penjelasan di atas dapat peneliti tarik kesimpulan bahwasanya pendidikan Islam adalah proses untuk membimbing, mengarahkan dan mengembangkan potensi yang ada pada manusia supaya menjadi lebih baik lagi sesuai dengan ajaran agama Islam itu sendiri. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berorientasi pada Nilai-nilai yang terkandung pada al-qur'an dan as-sunnah nabi Muhammad SAW serta dari Nilai-nilai kemanusiaan yang tidak bersebrangan dengan ajaran agama Islam. Nilai-nilai tersebut setelah terinternalisasi kemudian akan mewujudkan dalam perilaku berhubungan dengan tuhan, dengan sesama makhluk dan dengan alam sekitarnya dengan baik.

³³ Zuhairi, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara), hlm. 149

³⁴ Muhammad Fadlil Al-Jamaly, Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an, (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), hlm. 3

2. Dasar Dan Tujuan Pendidikan Islam

Dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam haruslah merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan pada aktivitas yang dicita-citakan. Nilai yang terkandung harus mencerminkan nilai yang universal, artinya nilai tersebut haruslah bisa diterapkan dimanapun dan dapat dikonsumsi untuk keseluruhan aspek kehidupan manusia, serta merupakan standar nilai yang dapat mengevaluasi kegiatan yang selama ini berjalan. Sedangkan dasar pendidikan Islam idealnya mempunyai dua segi, yaitu dasar ideal dan dasar operasional. Said Ismail Ali berpendapat bahwa dasar ideal pendidikan Islam terdiri dari enam macam, yaitu:

- 1) Al-Qur'an
- 2) Sunnah Nabi Muhammad SAW
- 3) Kata-kata para sahabat
- 4) Kemasyarakatan umat (sosial)
- 5) Nilai-nilai dan adat kebiasaan masyarakat
- 6) Hasil pemikiran para pemikir Islam³⁵

Keenam dasar ideal yang disebutkan di atas merupakan hirarki yang tidak dapat diubah susunan-susunannya, walaupun pada hakikatnya semua sudah terinternalisasi dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.

³⁵ Hasan Langgung, Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam, (Bandung:Al-Ma'arif, 1980), hlm. 35.

1) Al-Qur'an Dalam Islam

Al-Qur'an merupakan sumber nilai yang absolut, yang eksistensinya tidak mengalami perubahan walaupun kemungkinan interpretasi terhadap isi kandungannya dapat mengalami perubahan sesuai dengan konteks zaman, keadaan dan tempat. Al-Qur'an dijadikan dasar Pendidikan Islam disamping karena Al-Qur'an menjadi sumber ajaran Islam, di dalam Al-Qur'an memuat sebagai berikut:

- a. Sejarah Pendidikan Islam, didalam Al-Qur'an terdapat banyak kisah-kisah dari masa lalu yang memiliki nilai-nilai luhur dan pengajaran bagi kehidupan manusia di masa sekarang.
- b. Pedoman normatif-teoritis dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Kalam yang tertuang dalam Al-Qur'an harus diterjemahkan menjadi desain oleh para ahli pendidik menjadi suatu rumusan pendidikan Islam yang dapat menghantarkan pada tujuan pendidikan yang hakiki.

2) Sunnah Nabi Muhammad SAW

Secara sederhana As-Sunnah dapat diartikan sebagai perilaku kehidupan (siroh) yang baik atau suatu jalan yang ditempuh (At-Thori Al-Masluhah). Artinya sunnah adalah segala yang dinukil dari Nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, penetapan, atau selain itu.³⁶ Adapun konsepsi dasar pendidikan yang dicetuskan dan

³⁶ Syed Alawi Ibnu Syed Abbas Al-Maliky Al-Husny, Fathul Qarib Mujid Ala Tahdzib, (Makah: Sahr, 2013), hlm. 5.

dicontohkan Nabi Muhammad SAW, pada umatnya memiliki corak sebagai berikut:

- a. Disampaikan sebagai Rahmatan Lil Alamin yang ruang lingkupnya tidak hanya sebatas manusia, tetapi juga pada makhluk biotik dan abiotik lainnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam AlQur“an Surat Al-Anbiya 107: ٥٥

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya:

“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.”³⁷

Ayat di atas menjelaskan bahwa Islam adalah agama yang membawa rahmat bagi semesta alam. Dengan kata lain, kapan pun dan di mana pun Islam berada, harus memberikan garansi bagi keselamatan dan kedamaian umat manusia di sekelilingnya.

- b. Disampaikan secara universal mencakup dimensi kehidupan apapun yang berguna untuk kegembiraan dan peringatan bagi umatnya. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur“an surat Saba“ Ayat 28. ٥

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya:

³⁷ Departemen Agama RI, *Op-Cit*, hlm.167

“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan kepada semua umat manusia sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Ash-Shaba’28)”³⁸

- c. Apa yang disampaikan merupakan kebenaran yang mutlak. Firman Allah yang menguatkan hal tersebut terdapat pada Al-Baqarah ayat 119.

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَا تُسْئَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَنَّةِ

Artinya:

“Sungguh, Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran, sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Dan engkau tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang penghuni-penghuni neraka.”³⁹

- d. Perilaku Nabi SAW tercermin sebagai Uswatun Hasanah yakni sebuah figur yang meneladani semua tindak-tanduknya, karena perilakunya berdasarkan Allah sehingga bisa dipastikan tidak pernah melakukan kesalahan. Sejalan dengan hal tersebut Allah subhanahu wata‘ala berfirman di dalam Al-Qur‘an surat Al-Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

³⁸ Ibid, hlm.198

³⁹ Ibid, hlm.98

”Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”³⁹

³⁹ Ibid, hlm.292